

Khanduri Blang sebagai Pendidikan Ekoteologis: Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Orientasi Etis Ekologis Masyarakat Blang Geunteut, Aceh Besar

Khanduri Blang as Ecotheological Education: Integrating Islamic Values and Local Wisdom into the Ecological Ethical Orientation of the Blang Geunteut Community, Aceh Besar

¹Roxy Maracilu, ²Muhammad Iqbal, ³Abdul Malik, ⁴Imam Muttaqin, ⁵Nanda Lidya Fifthianie, ⁶Nurkhasanah

¹⁻⁶Universitas Almuslim, Indonesia

e-mail: muhammadiqbal@umuslim.ac.id

Abstrak: Pendidikan ekoteologis Islam berbasis komunitas masih memerlukan penjelasan empiris, terutama mengenai cara tradisi agraris mewariskan nilai keagamaan, pengetahuan lokal, dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai ekoteologis Islam dalam Khanduri Blang, menjelaskan proses pewarisannya melalui praktik komunitas, serta menelaah keterkaitannya dengan orientasi etis ekologis dalam kehidupan agraris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi di Blang Geunteut, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, pada Juni–Agustus 2026. Delapan informan dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dan diinterpretasikan secara etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khanduri Blang menghubungkan syukur kepada Allah, tawakal yang disertai ikhtiar, sedekah, dan tanggung jawab kolektif dengan kehidupan agraris. Nilai tersebut diwariskan melalui partisipasi, keteladanan, musyawarah, pembiasaan, dan pengalaman antargenerasi, sedangkan Keujreun Blang berperan terutama dalam koordinasi kegiatan pertanian dan pemeliharaan kesepakatan bersama. Orientasi etis ekologis tercermin dalam tanggung jawab kolektif, pengetahuan agraris, pengaturan kegiatan persawahan, dan perhatian terhadap keberlanjutan sumber penghidupan. Temuan ini berpotensi menjadi sumber pembelajaran Islam dan lingkungan yang kontekstual. Namun, penelitian ini terbatas pada satu komunitas dan tidak membuktikan dampak konservasi yang terukur.

Kata kunci: Khanduri Blang; ekoteologi Islam; kearifan lokal; pendidikan berbasis komunitas; etika ekologis.

Abstract: Community-based Islamic ecotheological education remains insufficiently explored, particularly regarding how agrarian traditions transmit religious values, local knowledge, and ecological responsibility. This study analyzes Islamic ecotheological values in Khanduri Blang, examines how these values are transmitted through community practices, and explores their relationship with ecological ethical orientations in agrarian life. A qualitative ethnographic design was employed in Blang Geunteut, Lhoong District, Aceh Besar Regency, from June to August 2026. Eight informants were purposively selected. Data were collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically and interpreted ethnographically. The findings show that Khanduri Blang connects

gratitude to Allah, reliance on God accompanied by human effort, almsgiving, and collective responsibility with agrarian life. These values are passed on through participation, role modeling, deliberation, repeated communal practices, and intergenerational experience, while Keujreun Blang contributes mainly through agricultural coordination and the maintenance of communal agreements. Ecological ethical orientations are reflected in shared responsibility, agrarian knowledge, collective regulation, and concern for the continuity of agricultural livelihoods. The findings suggest that Khanduri Blang can serve as a contextual resource for Islamic and environmental learning. However, the study covers a single community and does not establish measurable conservation outcomes.

Keywords: *Khanduri Blang; Islamic ecotheology; local wisdom; community-based education; ecological ethics.*

Pendahuluan

Krisis ekologis berkaitan erat dengan cara manusia memaknai dan memperlakukan alam. [Nasr \(1996\)](#) memandang melemahnya pandangan sakral terhadap alam sebagai salah satu akar persoalan ekologis modern. Akibatnya, lingkungan semakin diposisikan sebagai objek pemanfaatan yang terpisah dari tanggung jawab moral manusia. Dalam penelitian ini, pandangan Nasr berfungsi sebagai landasan filosofis untuk memahami pentingnya relasi etis dan spiritual manusia dengan alam, bukan sebagai kerangka analisis empiris yang menentukan kategori data. Dalam konteks pendidikan, [Qamariah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa perspektif ekoteologis dapat memperkuat kesadaran lingkungan dengan menempatkan relasi manusia dan alam dalam kerangka tanggung jawab keagamaan. Pendidikan karena itu berperan penting dalam mempertemukan pengetahuan lingkungan dengan alasan moral dan spiritual yang mendasari tanggung jawab manusia terhadap alam.

Peran tersebut menjadi semakin relevan karena pengetahuan mengenai lingkungan belum selalu diikuti oleh kepedulian dan tindakan ekologis. [Rohman et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama memungkinkan pengetahuan lingkungan dipertemukan dengan nilai keagamaan. [Azhari et al. \(2025\)](#) juga menekankan perlunya pendidikan Islam bergerak melampaui orientasi doktrinal dan kognitif menuju pengembangan kesadaran ekoteologis yang mendorong tanggung jawab terhadap lingkungan. Pada tingkat praktik, keterkaitan antara nilai keislaman, pembiasaan, kepemimpinan, pengetahuan, dan tindakan lingkungan dapat mendukung pendidikan ekologis yang berkelanjutan ([Ferdinan et al., 2026](#)). Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya menyangkut apa yang diketahui masyarakat tentang alam, tetapi juga bagaimana nilai dipelajari, dimaknai, dipraktikkan, dan diwariskan melalui pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Islam, tanggung jawab ekologis berangkat dari pemahaman mengenai hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam ciptaan-Nya. [Yusuf dan Marjuni \(2022\)](#) menempatkan tauhid, khalifah, amanah, dan pertanggungjawaban manusia sebagai prinsip penting etika lingkungan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip *khilāfah*, *amānah*, dan *mīzān* memperoleh fungsi pedagogis ketika diterjemahkan ke dalam pengalaman yang menghubungkan keyakinan keagamaan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan ([Taufikin, 2025](#)). [Mulyani et al. \(2026\)](#) juga menekankan pentingnya internalisasi nilai ekoteologi dalam pengembangan kepedulian lingkungan. Dalam penelitian ini, pendidikan ekoteologis dioperasionalkan sebagai proses pemaknaan dan pewarisan nilai yang menghubungkan keyakinan religius, tanggung jawab manusia, praktik sosial, dan relasi dengan lingkungan agraris. Konsep tauhid, *khilāfah*, *amānah*, dan *mīzān* tidak digunakan sebagai kode deduktif yang menentukan tema sejak awal, tetapi sebagai konsep interpretatif untuk membaca tema-tema empiris yang terlebih dahulu berkembang dari data secara induktif. Secara empiris, pembacaan

tersebut diarahkan pada cara masyarakat memaknai sumber penghidupan, hubungan antara doa dan usaha, tanggung jawab terhadap sawah, aturan bersama, praktik berbagi, serta hubungan antargenerasi dalam mempertahankan pengetahuan dan norma agraris. Pendekatan ini memungkinkan praktik keagamaan ditelaah secara kritis tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa setiap tradisi religius dengan sendirinya merupakan praktik ekologis.

Proses pendidikan semacam itu tidak selalu berlangsung melalui lembaga pendidikan formal. Dalam kehidupan komunitas, nilai dapat dipelajari melalui keteladanan, pembiasaan, aturan sosial, partisipasi, dan pewarisan budaya. [Sihombing et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa kearifan lokal menyediakan konteks yang bermakna bagi pendidikan lingkungan karena pengetahuan tentang alam terbentuk dalam hubungan dengan pengalaman budaya masyarakat. [Munawar-Rachman et al. \(2026\)](#) juga menunjukkan keterkaitan antara keyakinan keagamaan, pengetahuan, aktivitas sosial, dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan komunitas. Tradisi lokal dengan demikian dapat dipahami sebagai ruang pendidikan apabila terdapat aktor yang mewariskan nilai, praktik yang memungkinkan nilai dipelajari, serta pengalaman sosial yang membuat masyarakat memaknai dan menafsirkan kembali nilai tersebut. Namun, partisipasi dalam tradisi belum dengan sendirinya membuktikan adanya pendidikan ekologis; mekanisme belajar dan keterkaitannya dengan orientasi terhadap lingkungan perlu ditunjukkan melalui data empiris.

Kehidupan agraris Aceh menyediakan konteks yang relevan untuk menelaah mekanisme tersebut karena kegiatan pertanian berkaitan erat dengan pengetahuan lokal dan kelembagaan adat. *Keujreun Blang* berperan dalam pengaturan aktivitas persawahan serta hubungan antarpelaku pertanian, meskipun keberlanjutan kelembagaan ini menghadapi perubahan dan tekanan sosial ([Mursyidin et al., 2023](#)). Di sisi lain, [Apriana et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa praktik adat *meugoe* di Aceh Besar memuat mekanisme pengelolaan persawahan melalui pengaturan kegiatan pertanian, pemanfaatan air, dan norma komunitas yang berkaitan dengan konservasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan agraris tidak semata-mata dibentuk oleh teknik pertanian, tetapi juga oleh institusi lokal, aturan bersama, pengalaman, dan pengetahuan yang diwariskan. Konteks tersebut membuka ruang untuk menelaah bagaimana pengetahuan agraris dipertemukan dengan nilai keagamaan dalam kehidupan komunitas.

Salah satu tradisi yang berada dalam kehidupan agraris tersebut adalah *Khanduri Blang*, yaitu praktik budaya yang berkaitan dengan persawahan serta memuat unsur religius, sosial, dan kebersamaan masyarakat. [Arifin dan Manan \(2018\)](#) menunjukkan bahwa *Khanduri Blang* berkembang melalui perjumpaan budaya lokal dan Islam serta dipertahankan karena maknanya dalam kehidupan masyarakat. Dari perspektif hukum Islam, [Suparmin dan Lubis \(2025\)](#) mengkajinya melalui prinsip *maslahah*, *mafsadah*, *istihsan*, dan *'urf*, yang memperlihatkan keterkaitan tradisi dengan pertimbangan keagamaan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada *Khanduri Blang* di *Blang Geunteut*, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Fokusnya bukan semata-mata pada keberlangsungan ritual, tetapi pada bagaimana doa, sedekah, musyawarah, aturan persawahan, pengetahuan agraris, dan keterlibatan masyarakat menjadi pengalaman yang memungkinkan nilai keagamaan dan tanggung jawab terhadap kehidupan persawahan dimaknai serta diwariskan.

Studi terdahulu telah menjelaskan sejumlah dimensi *Khanduri Blang* dan kehidupan agraris Aceh, tetapi masih menelaahnya melalui fokus yang relatif terpisah. [Arifin dan Manan \(2018\)](#) menekankan perjumpaan budaya dan Islam, sedangkan [Suparmin dan Lubis \(2025\)](#) membahas konstruksi hukum Islam dalam *Khanduri Blang*. [Suryana et al. \(2026\)](#) mengkaji integrasi *Khanduri Blang* ke dalam pembelajaran multikultural di sekolah, [Apriana et al. \(2026\)](#) memusatkan perhatian pada fungsi konservasi praktik *meugoe*, dan [Mursyidin et al. \(2023\)](#)

menelaah dinamika kelembagaan Keujreun Blang. Studi-studi tersebut belum secara empiris menelusuri dalam satu kerangka bagaimana nilai religius dan pengetahuan agraris dipelajari di dalam komunitas pelaksana tradisi, siapa yang berperan dalam pewarisannya, melalui praktik apa proses tersebut berlangsung, serta bagaimana pengalaman itu berkaitan dengan orientasi etis terhadap lingkungan persawahan. Secara metodologis, kajian-kajian tersebut juga belum menelusuri mekanisme tersebut secara etnografis dari dalam kehidupan komunitas pelaksana Khanduri Blang. Akibatnya, interaksi antara praktik religius, aturan agraris, proses belajar sosial, dan pewarisan antargenerasi belum tergambarkan secara kontekstual. Dengan demikian, kesenjangan penelitian tidak terletak pada kurangnya kajian mengenai Khanduri Blang semata, tetapi pada belum terjelaskannya mekanisme pendidikan komunitas yang mengintegrasikan pemaknaan religius, pengetahuan agraris, transmisi antargenerasi, dan orientasi etis terhadap lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan Khanduri Blang sebagai ruang pendidikan ekoteologis berbasis komunitas melalui kajian etnografis di dalam komunitas pelaksananya. Kajian pendidikan ekoteologis sebelumnya terutama menekankan internalisasi nilai *khalifah*, *amanah*, dan keseimbangan melalui proses pendidikan yang relatif terencana (Taufikin, 2025; Mulyani et al., 2026), sedangkan Sihombing et al. (2025) menunjukkan pentingnya pengalaman budaya dalam pembelajaran lingkungan. Dengan mempertimbangkan hubungan antara nilai, pembiasaan, dan tindakan yang dibahas Azhari et al. (2025) dan Ferdinan et al. (2026), penelitian ini menelusuri mekanisme sosial-pedagogis yang menghubungkan pemaknaan religius terhadap sumber penghidupan, pengaturan kolektif kehidupan agraris, pembiasaan melalui praktik komunitas, dan pewarisan nilai antargenerasi. Aspek yang belum terjawab dalam studi terdahulu, yakni bagaimana pemaknaan religius, pengetahuan agraris, transmisi antargenerasi, dan orientasi etis terhadap lingkungan terpadu dalam satu mekanisme pendidikan komunitas, menjadi fokus analisis. Kontribusi ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh unsur Khanduri Blang secara otomatis bersifat ekologis. Keterkaitannya harus ditunjukkan melalui praktik, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat.

Atas dasar kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai ekoteologis Islam yang dimaknai dalam Khanduri Blang, menjelaskan mekanisme pewarisan nilai keagamaan dan pengetahuan agraris dalam kehidupan komunitas, serta menelaah keterkaitannya dengan orientasi etis ekologis masyarakat Blang Geunteut, Aceh Besar. Analisis diarahkan pada cara masyarakat memaknai hubungan manusia dengan Allah dan alam, cara nilai dipelajari melalui praktik komunitas, serta bagaimana tanggung jawab terhadap kehidupan persawahan dimaknai, disosialisasikan, dan diwariskan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman pendidikan ekoteologis dengan menunjukkan mekanisme pembelajaran yang tumbuh dari pengalaman komunitas agraris. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam dan lingkungan yang kontekstual dengan tetap mempertimbangkan karakter lokal serta keterbatasan transferabilitas temuan ke komunitas yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami makna, praktik budaya, dan proses pewarisan nilai dalam tradisi Khanduri Blang berdasarkan pengalaman masyarakat yang menjalankannya. Penelitian dilakukan di Blang Geunteut, Mukim Blang Mee, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, selama Juni–Agustus 2026. Kerja lapangan dilakukan secara berulang sepanjang periode penelitian melalui keterlibatan peneliti dalam kehidupan komunitas dan pengamatan terhadap persiapan serta pelaksanaan Khanduri Blang, musyawarah, gotong royong, praktik keagamaan, kegiatan

persawahan, penerapan aturan adat, dan peran Keujreun Blang. Pendekatan ini memungkinkan praktik Khanduri Blang dipahami dalam konteks kehidupan agraris, hubungan sosial, keyakinan keagamaan, dan pengalaman antargenerasi masyarakat.

Informan berjumlah delapan orang yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam Khanduri Blang maupun kehidupan pertanian setempat. Informan terdiri atas satu Keujreun Blang, satu tokoh adat, satu tokoh agama, satu aparatur gampong, tiga petani, dan satu anggota masyarakat. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh variasi perspektif keagamaan, adat, kelembagaan, agraris, dan sosial. Kecukupan informan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan fokus penelitian, kedalaman informasi yang diperoleh, serta kemampuan data untuk menjelaskan pola-pola utama penelitian, sejalan dengan prinsip *information power* dalam penelitian kualitatif (Malterud et al., 2016).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada aktivitas Khanduri Blang, interaksi masyarakat, musyawarah, gotong royong, praktik pertanian, aturan persawahan, dan peran aktor komunitas. Wawancara mencakup pemaknaan terhadap Khanduri Blang, hubungan manusia dengan Allah dan alam, syukur, tawakal, usaha, sedekah, pengetahuan serta aturan pertanian, peran kelembagaan adat, dan pewarisan nilai antargenerasi. Pedoman wawancara digunakan secara fleksibel sehingga pertanyaan lanjutan dapat dikembangkan sesuai jawaban informan dan temuan selama kerja lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan ini sesuai dengan fokus penelitian yang memang menelusuri praktik religius, tata kelola agraris, dan pewarisan nilai dalam komunitas.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan interpretasi etnografis. Unit analisis berupa bagian-bagian bermakna dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui transkripsi, pembacaan berulang, pemberian kode secara induktif, pengelompokan kode yang memiliki kedekatan makna, pembentukan kategori, serta pengembangan dan peninjauan lima tema empiris (Braun & Clarke, 2006). Setelah tema empiris terbentuk, konsep tauhid, *khilāfah*, *amānah*, dan *mīzān* digunakan sebagai konsep interpretatif untuk membaca hubungan antara keyakinan keagamaan, tanggung jawab manusia, kehidupan sosial, dan lingkungan agraris. Dengan demikian, konsep ekoteologi tidak digunakan sebagai kategori yang ditentukan sebelum analisis, tetapi sebagai kerangka interpretasi terhadap pola yang muncul dari data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Informasi dari berbagai kategori informan dibandingkan untuk melihat kesesuaian maupun variasi pandangan, kemudian dikonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan melalui konfirmasi kembali terhadap informasi dan interpretasi utama kepada informan terkait, sehingga koreksi atau perbedaan pemaknaan dapat dipertimbangkan dalam analisis. Prinsip etika diterapkan dengan menjelaskan tujuan penelitian sebelum pengumpulan data, memperoleh persetujuan sukarela informan, menjaga kerahasiaan identitas melalui penggunaan kode, serta menghormati norma adat dan keagamaan masyarakat. Temuan penelitian bersifat kontekstual pada komunitas Blang Geunteut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data menghasilkan lima tema yang saling berkaitan, yaitu (1) Khanduri Blang sebagai praktik religius dan budaya agraris; (2) pemaknaan ekoteologis dalam kehidupan agraris; (3) pewarisan nilai dan pengetahuan sebagai proses pendidikan komunitas; (4) tata kelola sosial-

ekologis dan pengetahuan agraris lokal; serta (5) orientasi etis ekologis dalam kehidupan komunitas. Kelima tema dikembangkan dari pengelompokan pola yang berulang dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian ditelaah hubungan antartemanya. Setiap subbagian berikut memaparkan temuan, menafsirkan maknanya, lalu membahasnya dengan teori dan penelitian terdahulu.

Khanduri Blang sebagai Praktik Religius dan Budaya Agraris

Khanduri Blang merupakan bagian dari kehidupan pertanian masyarakat Blang Geunteut dan berkaitan dengan pengaturan aktivitas persawahan, koordinasi antarkelompok tani, serta peran Keujreun Blang. Salah satu ketentuan yang dikenal masyarakat adalah *pring*, yaitu pembatasan aktivitas petani dalam periode tertentu setelah Keujreun Blang memulai pengerjaan sawah. TA-01 menjelaskan bahwa ketentuan tersebut harus dipatuhi oleh petani dan pelanggaran diselesaikan melalui Keujreun Blang berdasarkan aturan adat yang berlaku. Informasi mengenai kewajiban menyediakan seekor kambing sebagai sanksi atas pelanggaran merupakan penuturan retrospektif informan mengenai kejadian yang pernah berlangsung, sehingga tidak diposisikan sebagai peristiwa yang diamati langsung oleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa *pring* dipahami oleh informan sebagai instrumen sosial untuk mengatur ritme kegiatan pertanian dan kepatuhan terhadap kesepakatan komunitas.

Pengaturan kegiatan pertanian juga berlangsung melalui musyawarah. KB-01 menjelaskan bahwa Keujreun Blang menjadi pihak yang mengawali pengerjaan sawah, tetapi waktu pelaksanaannya ditentukan melalui kesepakatan dengan kelompok-kelompok tani yang menggarap kawasan Blang Geunteut. Musyawarah digunakan untuk menyelaraskan waktu dan tahapan kegiatan pertanian sehingga keputusan tidak sepenuhnya berada pada Keujreun Blang secara individual. Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas adat dalam pengelolaan persawahan dijalankan bersamaan dengan mekanisme pengambilan keputusan kolektif.

Masyarakat Blang Geunteut mengenal dua bentuk Khanduri Blang, yaitu Khanduri Blang Bungong Pade dan Khanduri Blang Thoen. Keduanya berada dalam rangkaian kehidupan agraris yang sama, tetapi berbeda dalam waktu, frekuensi, cakupan peserta, dan skala pelaksanaannya. Karakteristik keduanya diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pelaksanaan Khanduri Blang di Blang Geunteut

Aspek	Khanduri Blang Bungong Pade	Khanduri Blang Thoen
Waktu pelaksanaan	Ketika tanaman padi mulai berisi	Setelah melewati tiga tahun masa panen
Frekuensi	Setiap tahun	Tiga tahun sekali
Lingkup peserta	Petani dan masyarakat pada masing-masing gampong	Petani dan masyarakat dari berbagai gampong yang menggarap Blang Geunteut
Koordinasi	Keujreun Blang dan kelompok tani gampong	Keujreun Blang, kelompok tani, dan unsur gampong
Bentuk kegiatan	Musyawarah, persiapan makanan, sedekah, doa, dan makan bersama	Musyawarah, penyembelihan hewan, doa, dan makan bersama
Skala kegiatan	Berbasis gampong	Lebih luas dan melibatkan lintas gampong

Data pada tabel memperlihatkan bahwa perbedaan utama kedua bentuk Khanduri Blang terdapat pada waktu, frekuensi, dan cakupan pelaksanaannya. Informasi mengenai karakteristik dan frekuensi kegiatan diperoleh melalui penuturan informan, sedangkan observasi lapangan terutama menguatkan gambaran mengenai aktivitas sosial dan religius pada rangkaian Khanduri Bungong Pade. Dengan demikian, tabel tidak dimaksudkan untuk menyamakan kekuatan bukti seluruh komponennya, tetapi untuk memperlihatkan karakteristik dua bentuk Khanduri Blang berdasarkan sumber data yang tersedia.

Dimensi sosial Khanduri Blang terlihat lebih langsung dalam rangkaian Khanduri Bungong Pade. Hasil observasi menunjukkan adanya penghimpunan kontribusi dari petani yang kemudian disalurkan kepada anak yatim dan masyarakat yang membutuhkan. Makanan disiapkan bersama, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin tokoh agama, dan masyarakat kemudian makan bersama. Data observasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berupa kehadiran dalam ritual, tetapi juga mencakup berbagi sumber daya, pembagian peran, dan interaksi sosial selama pelaksanaan kegiatan.

Praktik keagamaan juga menjadi bagian dari rangkaian tersebut. PT-03 menjelaskan bahwa doa, pembacaan Asmaul Husna, dan sedekah dilaksanakan dengan harapan tanaman terlindungi dari gangguan yang dapat memengaruhi hasil pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat, kegiatan agraris dan praktik religius tidak berjalan sebagai dua ranah yang sepenuhnya terpisah. Dalam Khanduri Blang, pengaturan pertanian, kesepakatan adat, kebersamaan sosial, dan praktik keagamaan bertemu dalam pengalaman komunitas yang sama.

Temuan pada subbagian ini sejalan dengan [Arifin dan Manan \(2018\)](#), yang menunjukkan bahwa Khanduri Blang berkembang melalui perjumpaan budaya lokal dan Islam serta dipertahankan karena maknanya bagi masyarakat. Penelitian ini menambahkan gambaran tentang bagaimana perjumpaan tersebut berlangsung dalam praktik sehari-hari, yaitu ketika doa, pembacaan Asmaul Husna, dan sedekah berjalan berdampingan dengan musyawarah, pembagian peran, dan aturan *pring*. Pertimbangan keagamaan terhadap tradisi, yang oleh [Suparmin dan Lubis \(2025\)](#) dikaji melalui prinsip *masalah*, *mafsadah*, *istihsan*, dan *'urf*, juga tampak dalam cara masyarakat menjalankan aturan adat sebagai kesepakatan sosial bersama dengan keyakinan keagamaan. Perbedaannya, penelitian ini membaca keterkaitan tersebut dari pengalaman komunitas pelaksana tradisi, bukan dari konstruksi hukum Islam. Dengan demikian, Khanduri Blang dapat dipahami sebagai titik temu praktik religius, aturan adat, dan kehidupan agraris yang menjadi konteks bagi tema-tema berikutnya.

Pemaknaan Ekoteologis dalam Kehidupan Agraris

Khanduri Blang memperlihatkan bahwa kehidupan pertanian masyarakat Blang Geunteut tidak dilepaskan dari keyakinan keagamaan. Sawah dan hasil pertanian dipahami sebagai sumber penghidupan yang diperoleh melalui usaha manusia, sedangkan keberhasilan akhirnya ditempatkan dalam hubungan dengan Allah. PT-03 menjelaskan bahwa Khanduri Blang dilaksanakan dengan harapan tanaman terhindar dari berbagai gangguan, seperti tikus, ulat, walang sangit, belalang, burung, dan penyakit tanaman. Harapan tersebut diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, sedekah, dan keterlibatan masyarakat dalam rangkaian kenduri. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang mempertemukan usaha manusia dengan ketergantungan kepada Allah.

Rasa syukur juga memperoleh bentuk sosial melalui praktik berbagi. Masyarakat memberikan kontribusi berupa uang, makanan, maupun hewan untuk keperluan kenduri, sementara sebagian sedekah disalurkan kepada anak yatim dan masyarakat yang membutuhkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kontribusi petani dihimpun bersama, kemudian rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan doa dan makan bersama. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa syukur tidak hanya diungkapkan melalui aktivitas ritual, tetapi juga melalui kepedulian sosial. Dalam konteks ini, sedekah menjadi salah satu cara masyarakat menghubungkan pengalaman keagamaan dengan kehidupan agraris.

Pemaknaan keagamaan terhadap pertanian juga terlihat pada hubungan antara ikhtiar dan tawakal. TG-01 menegaskan bahwa keberhasilan panen tidak dapat dilekatkan hanya pada pelaksanaan tradisi atau kepatuhan terhadap aturan adat, karena petani tetap membutuhkan

pengetahuan, kesungguhan merawat tanaman, dan usaha yang nyata. Menurut TG-01, petani tetap harus bekerja, memahami cara bersawah, dan merawat tanaman, sedangkan hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Pemaknaan ini paling eksplisit disampaikan oleh TG-01 dan tidak diposisikan sebagai pandangan seragam seluruh informan.

Variasi pemaknaan terlihat pula pada cerita mengenai Chiek Geunteut yang masih dikenal sebagian masyarakat dan dikaitkan dengan asal-usul aturan *pring* serta keberhasilan atau kegagalan pertanian. TG-01 tidak menempatkan cerita tersebut sebagai dasar utama penentu hasil panen karena kebenaran peristiwa masa lalu dinilai tidak dapat dipastikan. Menurut TG-01, aturan adat tetap dapat dijalankan karena telah menjadi kesepakatan masyarakat, tetapi hasil panen tidak ditentukan oleh cerita masa lalu. Hasil panen tetap bergantung pada Allah, ilmu, usaha, dan tawakal. Data yang tersedia tidak menunjukkan jumlah pasti informan yang memiliki pandangan serupa maupun yang mempertahankan interpretasi berbeda. Karena itu, pandangan TG-01 diperlakukan sebagai variasi interpretasi, bukan sebagai representasi seluruh komunitas.

Pada tingkat yang lebih luas, data menunjukkan adanya kecenderungan tokoh agama dan tokoh adat untuk mempertahankan fungsi sosial tradisi sekaligus menafsirkan secara lebih kritis keyakinan lama yang dianggap menentukan hasil panen. Pola tersebut menunjukkan bahwa pewarisan tradisi tidak berlangsung secara pasif, tetapi disertai proses seleksi dan reinterpretasi. Unsur sosial seperti aturan bersama dan kebersamaan tetap dipertahankan, sedangkan pemaknaan yang dinilai kurang sesuai dengan keyakinan keagamaan ditempatkan secara lebih kritis. Dengan demikian, tradisi Khanduri Blang memperlihatkan ruang negosiasi antara warisan budaya dan orientasi keagamaan masyarakat.

Berdasarkan pola tersebut, dimensi ekoteologis Khanduri Blang terutama tampak pada hubungan antara syukur kepada Allah, ikhtiar dan tawakal, sedekah, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap sumber penghidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai konsep yang diajarkan secara terpisah, tetapi melekat dalam praktik berdoa, bekerja di sawah, berbagi, menaati kesepakatan, dan menghadapi ketidakpastian pertanian. Temuan ini menunjukkan adanya pemaknaan religius terhadap kehidupan agraris, tetapi belum membuktikan dampak konservasi lingkungan secara teknis. Oleh karena itu, dimensi ekoteologis pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai dasar religius dan etis yang menyertai cara masyarakat memaknai serta mengelola sumber penghidupannya.

Dimensi ekoteologis terlihat dari cara masyarakat menempatkan usaha pertanian dalam relasi antara manusia, Allah, dan sumber penghidupan. Doa dan tawakal tidak menggantikan kewajiban bekerja, menggunakan pengetahuan, serta merawat tanaman, tetapi berjalan bersama ikhtiar dalam menghadapi ketidakpastian hasil pertanian. Pola tersebut menguatkan [Syukri et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa nilai Islam memperoleh dimensi ekologis ketika keyakinan diterjemahkan ke dalam tanggung jawab, serta [Ceesay dan Sonko \(2024\)](#) yang menghubungkan tanggung jawab spiritual dengan keberlanjutan kehidupan. Pola ini juga sejalan dengan penempatan tauhid, amanah, dan pertanggungjawaban manusia sebagai prinsip penting etika lingkungan ([Yusuf & Marjuni, 2022](#)). Khanduri Blang memperluas pemahaman tersebut dengan memperlihatkan bahwa relasi teologis tidak hadir sebagai ajaran abstrak, tetapi diwujudkan melalui doa, syukur, sedekah, kerja pertanian, dan tanggung jawab terhadap sumber penghidupan. Karena itu, ekoteologi dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai orientasi etis-religius yang menyertai kehidupan agraris daripada sebagai bukti langsung perubahan ekologis.

Kearifan lokal yang ditemukan juga tidak diterima masyarakat secara seragam atau tanpa penilaian kritis. Cerita mengenai Chiek Geunteut memperlihatkan bahwa sebagian unsur tradisi masih dikenal, tetapi keberterimaannya dapat berbeda ketika dihadapkan pada pemahaman keagamaan masyarakat. Tokoh agama dan tokoh adat cenderung mempertahankan fungsi sosial

aturan sambil menempatkan hasil pertanian dalam hubungan dengan Allah, ilmu, usaha, dan tawakal. Situasi ini memperumit pandangan yang menempatkan kearifan lokal sebagai sesuatu yang selalu diwariskan secara utuh; sebagaimana diperingatkan [Njoh et al. \(2024\)](#), pengetahuan lokal memiliki dimensi epistemologis dan sosial yang perlu dibaca secara kritis. Pada saat yang sama, temuan ini mendukung [Uswatun et al. \(2026\)](#) bahwa keberlanjutan kearifan lokal dapat berlangsung melalui reinterpretasi, sehingga tradisi tetap hidup melalui proses seleksi terhadap makna yang dianggap relevan.

Pewarisan Nilai dan Pengetahuan sebagai Proses Pendidikan Komunitas

Pewarisan nilai dalam Khanduri Blang berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam kehidupan sosial dan pertanian yang dilakukan secara berulang. Pengetahuan mengenai waktu turun ke sawah, tata cara kenduri, musyawarah, pembagian peran, dan aturan pertanian dipelajari melalui keikutsertaan dalam kegiatan komunitas. Keujreun Blang, tokoh agama, kelompok tani, keluarga, dan petani yang lebih berpengalaman menjadi rujukan bagi anggota masyarakat yang lebih muda. Generasi berikutnya tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga menyaksikan musyawarah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta terlibat dalam pelaksanaan kenduri. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses belajar antargenerasi berlangsung bersamaan dengan aktivitas agraris sehari-hari.

AM-01 memandang Khanduri Blang sebagai warisan masyarakat terdahulu yang perlu terus diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Ia menjelaskan, “Khanduri Blang ini sudah dilakukan sejak orang-orang tua dahulu, jadi generasi setelah kami perlu mengenalnya dan tetap menjalankannya supaya kebersamaan petani tetap terjaga.” Menurutnya, tradisi tersebut juga membuat petani tidak menjalankan kegiatan persawahan secara sendiri-sendiri, tetapi mengikuti kesepakatan bersama. Pengharapan kepada Allah agar tanaman terlindungi dari berbagai gangguan turut menjadi bagian dari pengalaman yang diwariskan. Dengan demikian, transmisi antargenerasi mencakup nilai budaya, sosial, keagamaan, dan pengalaman agraris.

Dimensi pendidikan komunitas dapat dikenali melalui keberadaan peserta, sumber belajar, isi, dan mekanisme pembelajarannya. Anggota masyarakat yang lebih muda berperan sebagai peserta, sedangkan tokoh komunitas dan petani berpengalaman menjadi sumber pengetahuan sekaligus teladan. Isi yang dipelajari mencakup musyawarah, pembagian tanggung jawab, sedekah, kepatuhan terhadap kesepakatan, praktik keagamaan, dan pengetahuan mengenai persawahan. Prosesnya berlangsung melalui pengamatan, keterlibatan langsung, pembiasaan, serta pengalaman menjalankan kegiatan bersama. Indikasi pembelajaran terlihat ketika anggota masyarakat dapat mengikuti pembagian peran, menaati aturan, dan memahami pentingnya kebersamaan dalam tradisi.

Pewarisan nilai juga tidak sepenuhnya berjalan satu arah dari generasi tua kepada generasi muda. Anggota masyarakat yang lebih muda membangun pemaknaan melalui pengalaman ketika mengikuti rangkaian Khanduri Blang. Salah satu pemaknaan tersebut terlihat pada praktik sedekah, sebagaimana seorang informan menjelaskan, “Sedekah itu tidak harus selalu berupa uang, makanan yang kita berikan kepada orang lain dengan niat berbagi juga termasuk sedekah.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa nilai yang diterima dapat dipahami kembali sesuai pengalaman masyarakat tanpa kehilangan inti maknanya. Pewarisan tradisi karena itu lebih menyerupai proses belajar yang hidup daripada sekadar pemindahan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi pendidikan dalam Khanduri Blang juga tampak melalui keteladanan para tokoh komunitas. Keujreun Blang, tokoh agama, dan petani berpengalaman tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi menunjukkan cara bermusyawarah, menjalankan kesepakatan, serta mempertahankan praktik yang dinilai penting bagi kehidupan bersama. Masyarakat belajar

dengan melihat bagaimana norma tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Musyawarah mengajarkan kesepakatan, pembagian tugas membiasakan tanggung jawab, sedangkan sedekah menghadirkan pengalaman berbagi. Atas dasar itu, Khanduri Blang dapat dipahami sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas yang memiliki peserta, sumber belajar, isi, mekanisme pembelajaran, dan indikasi hasil belajar yang dapat dikenali dari praktik masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Khanduri Blang dapat dipahami sebagai ruang pendidikan berbasis komunitas karena nilai dan pengetahuan dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial-agraris. Proses tersebut berlangsung melalui musyawarah, pelaksanaan kenduri, aturan persawahan, sedekah, pembagian peran, dan pengalaman bertani yang dilakukan secara berulang. Pola ini mendukung [Sakti et al. \(2024\)](#) yang menempatkan pengalaman budaya dan partisipasi komunitas sebagai medium internalisasi nilai, serta [Falaq dan Sari \(2026\)](#) yang menekankan peran keterlibatan masyarakat dalam keberlanjutan kearifan lokal. Namun, temuan penelitian ini memperluas kedua pandangan tersebut karena fungsi pedagogis tradisi tidak berhenti pada pelestarian budaya, melainkan menghubungkan nilai keagamaan dengan tata kelola kehidupan agraris. Dengan demikian, pendidikan dalam Khanduri Blang muncul sebagai proses sosial yang melekat pada praktik komunitas, bukan sebagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara formal.

Karakter pendidikan tersebut berbeda dari pendidikan lingkungan yang bekerja melalui kurikulum dan pembelajaran formal. [Taufiqurrochman \(2025\)](#) menunjukkan bahwa nilai ekologis dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan melalui materi, kurikulum, dan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Sebaliknya, masyarakat Blang Geunteut belajar melalui pengalaman bermusyawarah, mematuhi aturan persawahan, mengikuti kenduri, mengamati tanaman, dan terlibat dalam kegiatan pertanian bersama. Temuan ini sejalan dengan [Ramlan et al. \(2026\)](#) mengenai pentingnya pengalaman lokal sebagai dasar pedagogi lingkungan, tetapi menunjukkan mekanisme yang berbeda karena pembelajaran tumbuh dari dalam kehidupan komunitas. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pendidikan ekoteologis tidak harus selalu berangkat dari institusi formal, tetapi dapat berkembang melalui praktik sosial yang memiliki peserta, sumber belajar, isi, mekanisme, dan pengalaman belajar yang dapat diidentifikasi.

Pewarisan nilai memperlihatkan bahwa proses belajar dalam Khanduri Blang juga tidak berlangsung sebagai transfer satu arah dari generasi tua kepada generasi muda. Nilai dipelajari melalui pengamatan, keterlibatan, pembiasaan, dan interaksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serta otoritas sosial dalam komunitas. [Nisa et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat direvitalisasi melalui pengalaman bersama dan musyawarah, sedangkan [Rahman et al. \(2026\)](#) menegaskan pentingnya pengalaman kehidupan sehari-hari dalam membuat pendidikan Islam lebih kontekstual. Temuan penelitian ini menambahkan dimensi antargenerasi karena generasi berikutnya tidak hanya menerima tata cara tradisi, tetapi juga memperoleh ruang untuk memaknai kembali sedekah, kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan persawahan. Oleh sebab itu, kesinambungan tradisi lebih tepat dilihat sebagai proses reproduksi sekaligus reinterpretasi nilai daripada pemindahan budaya secara pasif.

Tata Kelola Sosial-Ekologis dan Pengetahuan Agraris Lokal

Kehidupan persawahan di Blang Geunteut berlangsung dalam kerangka pengaturan kolektif yang melibatkan Keujreun Blang dan kelompok tani. Waktu memulai kegiatan sawah dibicarakan melalui musyawarah sebelum menjadi acuan dalam perendaman bibit dan penanaman. Keputusan pertanian karena itu tidak sepenuhnya ditentukan oleh masing-masing

petani. Kepentingan individual ditempatkan dalam kesepakatan yang berlaku bagi masyarakat yang menggarap kawasan persawahan. Pola tersebut menunjukkan bahwa tata kelola agraris dibangun melalui koordinasi sosial dan kepatuhan terhadap keputusan bersama.

Keteraturan tersebut semakin jelas melalui keberadaan aturan *pring*. TA-01 menjelaskan, “Kalau Keujreun Blang sudah mulai turun ke sawah, petani lain harus mengikuti aturan *pring* dan menunggu sampai waktunya selesai; kalau dilanggar ada aturan adat yang harus diselesaikan.” Setelah periode *pring* berakhir, masyarakat dapat kembali melanjutkan perendaman dan penanaman bibit. Ketentuan itu menyelaraskan ritme kerja petani agar kegiatan dalam satu kawasan persawahan tidak dilakukan semata-mata berdasarkan kepentingan masing-masing. Dalam konteks ini, *pring* bekerja sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keteraturan aktivitas pertanian.

Pengetahuan mengenai tanaman berkembang melalui pengalaman masyarakat berinteraksi dengan sawah. Pelaksanaan Khanduri Bungong Pade dikaitkan dengan fase ketika tanaman mulai berisi, sementara kesiapan panen dikenali melalui perubahan warna gabah menjadi kuning keemasan dan bulir yang mulai merunduk. Pengetahuan tentang tanda biologis tanaman semacam itu tidak seluruhnya khas Blang Geunteut karena dapat dijumpai pula dalam pengalaman bertani secara umum. Kekhasan lokal muncul ketika pengetahuan tersebut dipadukan dengan Khanduri Blang, aturan *pring*, peran Keujreun Blang, dan ritme pertanian yang disepakati masyarakat. Karakter lokalnya dengan demikian terletak pada hubungan antara pengalaman agraris, praktik budaya, dan kelembagaan adat yang memeliharanya.

Pengetahuan tersebut tidak hanya berkembang melalui pengamatan individual terhadap tanaman. Petani juga belajar dari pengalaman petani yang lebih tua, kelompok tani, musyawarah, serta keputusan yang dikoordinasikan oleh Keujreun Blang. Seorang petani menggambarkan proses tersebut dengan menyatakan, “Kami melihat keadaan padi di sawah, tetapi juga mengikuti pengalaman orang-orang yang lebih dahulu bertani dan keputusan yang sudah disepakati bersama.” Pengetahuan tentang tanaman dengan demikian bertemu dengan pengetahuan mengenai waktu bekerja, aturan bersama, dan cara menjaga keteraturan persawahan. Keterikatan pada pengalaman komunitas dan institusi adat inilah yang memberi pengetahuan tersebut karakter lokal.

Risiko pertanian turut membentuk cara masyarakat memaknai hubungannya dengan lingkungan agraris. Tikus, ulat, walang sangit, belalang, burung, dan penyakit tanaman dipahami sebagai gangguan yang dapat menurunkan bahkan menggagalkan hasil panen. Risiko tersebut tidak hanya direspons melalui kegiatan pertanian, tetapi juga dibawa ke dalam ruang religius melalui doa dan pengharapan kepada Allah. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kondisi lingkungan persawahan berkelindan dengan pemaknaan spiritual masyarakat. Namun, temuan tersebut lebih mencerminkan cara masyarakat memahami dan menghadapi ketidakpastian agraris daripada membuktikan adanya keberhasilan konservasi lingkungan.

Batas temuan perlu ditegaskan karena penelitian ini tidak mengukur perubahan kualitas tanah dan air, biodiversitas, penggunaan pupuk dan pestisida, maupun efisiensi irigasi. Bukti empiris yang lebih kuat terdapat pada pengaturan waktu kegiatan pertanian, kepatuhan terhadap norma persawahan, pengetahuan mengenai kondisi tanaman, serta tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan sumber penghidupan. Oleh sebab itu, dimensi ekologis Khanduri Blang lebih tepat dipahami sebagai tata kelola sosial-ekologis dan orientasi etis terhadap lingkungan agraris. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Khanduri Blang menghasilkan konservasi lingkungan dalam pengertian teknis.

Keujreun Blang menempati posisi penting dalam kehidupan persawahan di Blang Geunteut, tetapi fungsi tata kelola dan fungsi pedagogisnya perlu dibedakan. Dalam ranah tata

kelola, perannya terlihat pada koordinasi kelompok tani, penentuan waktu kegiatan persawahan, musyawarah, pemeliharaan kesepakatan, dan penerapan aturan *pring*. Temuan ini konsisten dengan [Mardhiah et al. \(2024\)](#), [Mardhiah et al. \(2025\)](#), [Yulia et al. \(2018\)](#), dan [Aziz \(2018\)](#) yang menempatkan Keujreun Blang sebagai bagian penting dari kelembagaan serta pengorganisasian kehidupan pertanian Aceh. Dimensi pedagogis muncul bukan karena Keujreun Blang bertindak sebagai guru formal, tetapi karena aturan, keputusan, musyawarah, dan keteladanannya menjadi pengalaman sosial tempat masyarakat mempelajari disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, dan kepentingan bersama. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa fungsi pedagogis berkembang melalui praktik kelembagaan agraris, bukan dengan menyamakan otoritas adat dengan peran pendidik formal.

Dimensi ekologis Khanduri Blang juga harus ditempatkan secara proporsional. Pengetahuan mengenai fase pertumbuhan padi, tanda kesiapan panen, gangguan tanaman, pengaturan waktu tanam, dan ritme aktivitas persawahan menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan agraris. [Nurkanti et al. \(2026\)](#) dan [Ulayi dan Omang \(2024\)](#) menekankan bahwa pengetahuan komunitas memiliki relevansi pendidikan ketika tumbuh dari pengalaman konkret berinteraksi dengan lingkungan. Namun, tidak seluruh pengetahuan bercocok tanam tersebut secara otomatis merupakan pengetahuan ekologis lokal; kekhasannya muncul ketika pengetahuan agraris terhubung dengan aturan *pring*, Khanduri Blang, peran Keujreun Blang, serta mekanisme pewarisan dalam komunitas. Lebih penting lagi, penelitian ini tidak mengukur konservasi tanah, kualitas air, biodiversitas, efisiensi irigasi, atau penggunaan bahan kimia sehingga temuan ekologis lebih tepat dipahami sebagai tata kelola sosial-ekologis dan orientasi etis terhadap lingkungan agraris. Penelitian ini juga berbeda dari [Apriana et al. \(2026\)](#), yang menelaah fungsi konservasi praktik *meugoe*, karena dimensi konservasi tidak diuji secara teknis di sini.

Orientasi Etis Ekologis dalam Kehidupan Komunitas

Data menunjukkan bahwa kehidupan agraris masyarakat Blang Geunteut memuat orientasi etis yang mempertemukan keyakinan keagamaan, aturan adat, pengalaman bertani, dan hubungan sosial. Sawah dipahami sebagai sumber penghidupan yang memerlukan usaha manusia, sementara hasil akhirnya tetap ditempatkan dalam hubungan dengan Allah. Orientasi tersebut tampak melalui doa, rasa syukur, sedekah, ikhtiar, dan perhatian terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyatakan bahwa etika ekologis “terbentuk” sebagai perubahan yang dapat diukur, melainkan menunjukkan bagaimana tanggung jawab terhadap lingkungan agraris dimaknai dan diwujudkan dalam kehidupan komunitas.

Dimensi sosial dari orientasi tersebut terlihat melalui musyawarah dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Keputusan mengenai waktu memulai aktivitas persawahan melibatkan Keujreun Blang dan kelompok tani, sedangkan aturan *pring* membatasi tindakan individual agar selaras dengan kesepakatan komunitas. Pola ini menunjukkan bahwa kehidupan persawahan dipahami sebagai ruang yang membutuhkan keteraturan dan tanggung jawab bersama. Kepentingan masing-masing petani tidak sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam kepentingan kawasan persawahan yang dikelola secara kolektif. Karena itu, orientasi etis terhadap lingkungan agraris tampil melalui disiplin sosial dan penghormatan terhadap keputusan bersama.

Pengalaman yang berulang dalam Khanduri Blang turut memperkuat pemaknaan tersebut. Musyawarah, gotong royong, sedekah, berbagi makanan, doa bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan pertanian mempertemukan masyarakat dengan nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam situasi nyata. Nilai tersebut tidak disampaikan sebagai aturan lingkungan yang terpisah, tetapi dialami dalam praktik sosial yang menyertai kehidupan agraris. Partisipasi semacam ini

membuat kepedulian terhadap sawah berhubungan dengan kewajiban menjaga kebersamaan dan keberlangsungan sumber penghidupan. Bukti penelitian karena itu lebih kuat menunjukkan orientasi sosial-etis terhadap lingkungan daripada perubahan perilaku ekologis yang dapat diukur.

Dimensi antargenerasi memperluas pola tersebut. Anggota masyarakat yang lebih muda mengenal Khanduri Blang melalui keterlibatan dalam kenduri, musyawarah, doa bersama, pembagian peran, dan aturan persawahan, sedangkan tokoh komunitas serta petani berpengalaman menjadi rujukan dalam memahami praktik tersebut. AM-01 juga menempatkan keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari tanggung jawab untuk mengenalkan pengalaman masyarakat terdahulu kepada generasi berikutnya. Data ini menunjukkan adanya proses transmisi nilai dan pengetahuan, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa orientasi etis generasi muda telah berubah akibat tradisi. Yang dapat ditunjukkan secara empiris adalah tersedianya ruang sosial tempat nilai, norma, dan pengetahuan agraris diperkenalkan dan dipraktikkan lintas generasi.

Berdasarkan hubungan antartema, penelitian ini menghasilkan model analitis yang terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan: pemaknaan religius terhadap sumber penghidupan, pengaturan kolektif kehidupan agraris, pembiasaan melalui praktik komunitas, dan transmisi nilai antargenerasi. Komponen pertama didukung oleh data mengenai doa, syukur, ikhtiar, tawakal, dan sedekah; komponen kedua terlihat pada musyawarah, peran Keujreun Blang, dan aturan *pring*. Komponen ketiga tercermin dalam gotong royong, pembagian tanggung jawab, sedekah, serta partisipasi berulang dalam kenduri, sedangkan komponen keempat tampak pada keterlibatan generasi muda dan peran tokoh serta petani berpengalaman sebagai sumber pengetahuan. Keempat komponen tersebut tidak dimaksudkan sebagai tahapan perubahan yang berlangsung secara linear, melainkan sebagai mekanisme sosial yang secara bersama-sama menjelaskan hadirnya orientasi etis terhadap lingkungan agraris. Model ini sekaligus menjadi dasar empiris untuk memahami Khanduri Blang sebagai ruang pendidikan ekoteologis berbasis komunitas tanpa mengklaim adanya dampak konservasi lingkungan yang terukur.

Empat komponen tersebut merupakan kontribusi konseptual penelitian ini. Pemaknaan religius memberi landasan bagi syukur, ikhtiar, tawakal, dan sedekah. Pengaturan kolektif diwujudkan melalui musyawarah, Keujreun Blang, dan aturan *pring*, sedangkan pembiasaan berlangsung melalui keterlibatan berulang dalam kehidupan komunitas. Transmisi antargenerasi kemudian menjaga agar norma, pengetahuan, dan pengalaman tersebut tetap tersedia bagi generasi berikutnya. Keterkaitan antara nilai, pembiasaan, dan tindakan lingkungan ini sejalan dengan [Azhari et al. \(2025\)](#) dan [Ferdinan et al. \(2026\)](#), tetapi di komunitas agraris Blang Geunteut proses tersebut berlangsung melalui praktik sosial, bukan melalui program pendidikan yang dirancang secara formal. Keempat komponen itu bukan tahapan kausal yang linear, melainkan mekanisme sosial-pedagogis yang bekerja secara berkelindan dan berkaitan dengan munculnya orientasi etis terhadap lingkungan agraris. Kebaruan penelitian karena itu tidak sekadar terletak pada identifikasi nilai Islam dalam Khanduri Blang, tetapi pada penjelasan mengenai cara nilai teologis, tata kelola agraris, pengalaman belajar, dan pewarisan budaya dipertemukan dalam satu mekanisme pendidikan komunitas.

Implikasi pedagogis temuan ini terletak pada potensinya sebagai sumber pembelajaran Islam dan lingkungan yang kontekstual. Nilai syukur, kerja sama, tanggung jawab, musyawarah, pengetahuan agraris, dan relasi manusia dengan sumber penghidupan dapat diadaptasi sebagai konteks pembelajaran tanpa harus memindahkan keseluruhan tradisi ke ruang kelas. Posisi tersebut sejalan dengan [Ceessay dan Sonko \(2024\)](#), [Falaq dan Sari \(2026\)](#), [Sakti et al. \(2024\)](#), serta [Ramlan et al. \(2026\)](#) yang menekankan hubungan antara pengalaman, budaya, dan pendidikan lingkungan. Namun, penelitian ini tidak menguji penerapan Khanduri Blang dalam

pembelajaran formal sehingga implikasi tersebut harus dipahami sebagai potensi pedagogis, bukan bukti efektivitas pendidikan di sekolah. Pengembangan lebih lanjut memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, konteks lokal, dan seleksi kritis terhadap unsur budaya yang digunakan.

Interpretasi terhadap keseluruhan temuan tetap dibatasi oleh karakter penelitian yang berfokus pada satu komunitas agraris di Blang Geunteut. Praktik Khanduri Blang dapat berbeda menurut wilayah, struktur kelembagaan adat, perkembangan teknologi pertanian, serta kondisi sosial masyarakat sehingga temuan tidak dimaksudkan mewakili seluruh komunitas Aceh. Selain itu, data lebih kuat menjelaskan dimensi religius, sosial, pedagogis, dan tata kelola agraris dibandingkan perubahan perilaku ekologis atau dampak konservasi yang dapat diukur secara teknis. Karena itu, kontribusi penelitian terletak pada pemahaman kontekstual mengenai bagaimana Khanduri Blang menjadi ruang pemaknaan religius, pembelajaran komunitas, tata kelola agraris, reinterpretasi budaya, dan transmisi nilai antargenerasi. Dalam batas tersebut, Khanduri Blang dapat dipahami sebagai ruang pendidikan ekoteologis berbasis komunitas yang berkaitan dengan orientasi etis terhadap lingkungan agraris, bukan sebagai bukti bahwa tradisi tersebut secara langsung menghasilkan konservasi ekologis.

Kesimpulan

Khanduri Blang di Blang Geunteut dapat dipahami sebagai ruang pendidikan ekoteologis berbasis komunitas yang mempertemukan nilai Islam, kearifan lokal, pengalaman agraris, dan tata kelola sosial. Nilai syukur, ikhtiar dan tawakal, sedekah, kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap sumber penghidupan diwariskan melalui partisipasi, keteladanan, musyawarah, pembiasaan, dan pengalaman antargenerasi, sedangkan Keujreun Blang berperan terutama dalam mengoordinasikan kegiatan pertanian dan menjaga kesepakatan bersama. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian: nilai ekoteologis Islam dimaknai melalui doa, syukur, dan sedekah; pewarisannya berlangsung melalui praktik komunitas; dan keduanya berkaitan dengan orientasi etis terhadap lingkungan agraris yang tercermin dalam keteraturan dan tanggung jawab kolektif. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologis dapat tumbuh melalui mekanisme sosial-pedagogis dalam tradisi agraris, bukan hanya melalui pembelajaran formal.

Secara praktis, Khanduri Blang berpotensi menjadi sumber pembelajaran Islam dan lingkungan yang kontekstual sepanjang unsur yang digunakan diseleksi secara kritis, disesuaikan dengan tujuan pendidikan, dan mempertimbangkan karakter budaya serta kelembagaan masing-masing komunitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu komunitas, tidak mengukur perubahan perilaku ekologis maupun dampak konservasi, dan tidak menguji penerapan Khanduri Blang dalam pembelajaran formal. Penelitian selanjutnya perlu menguji hubungan antara proses sosialisasi nilai tersebut dengan perubahan perilaku petani serta indikator ekologis persawahan, termasuk kualitas tanah, air, biodiversitas, dan penggunaan input pertanian.

Referensi

- Apriana, E., Surya, E., Akmal, N., Rosa, E., & Yeni, E. (2026). Local wisdom-based rice field conservation through *meugoe* customary practices in Aceh Besar, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(6), 347–354. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i6.14900>
- Arifin, M., & Manan, A. (2018). Cultural traditions of Khanduri Blang in Reubee Village Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 427–446. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.243>

- Azhari, H., Ropitasari, A., Mu'min, U. A., Khutomi, B. M., & Abu Bakar, A. (2025). The role of green Islamic education in developing eco-theological consciousness among emerging Muslim generations. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(3), 531–542. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374>
- Aziz, D. (2018). Keberadaan lembaga adat Keujruen Blang dalam meningkatkan produksi padi petani Manggeng Aceh Barat Daya. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 114–129. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.10437>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Ceesay, K., & Sonko, K. L. (2024). Integrating Islamic environmental ethics into basic education curricula in The Gambia for a sustainable environment. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 159–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.42072>
- Falaq, Y., & Sari, M. D. (2026). Integrating ethnopedagogy and local wisdom into ESD-based curriculum: A strategy for strengthening socio-cultural resilience in the digital era. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.21043/ji.v10i1.37042>
- Ferdinan, Abdillah, Rahman, A., & Bahtiar, A. R. (2026). Eco Islamic education and its contribution to sustainable development goals in Muhammadiyah boarding schools of South Sulawesi. *Discover Sustainability*, 7(1), Article 310. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02647-6>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mardhiah, N., Muhammad, Z., & Saputra, J. (2024). Unlocking the dynamics of Keujreun Blang customary institution in Aceh Province, Indonesia. *Journal of Madani Society*, 3(3), 116–131. <https://doi.org/10.56225/jmsc.v3i3.378>
- Mardhiah, N., Saputra, J., Muhammad, Z., Fitriati, C. A., & Omalia, N. (2025). Keujreun Blang's role in strengthening food security and national resilience. *Jurnal Lemhannas RI*, 13(2), 199–215. <https://doi.org/10.55960/jlri.v13i2.1098>
- Mulyani, A., Fadhilah, I., & Martanti, F. (2026). Menuju model pembelajaran ekoteologi Islam: Integrasi kesadaran lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(1), 186–204. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.186-204>
- Munawar-Rachman, B., Aminulloh, A., Nopasari, D., & Nisak, K. (2026). Islamic ecotheology in education: Institutional practice and contestation at Ma'had Al-Zaytun. *FOCUS*, 7(1), 23–38. <https://doi.org/10.26593/8hby5d02>
- Mursyidin, M., Saputra, A., Baihaqi, Saputra, J., & Siregar, W. M. (2023). The crisis of the agency for customary institutions (Keujruen Blang): From the New Order, Reformation to Peace of Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(1), 363–378. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.911>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001>
- Nisa, I. K., Supriyono, & Rahayuningsih, S. (2025). Revitalisasi pengetahuan lokal melalui program “Senang Menanam Rame-Rame” dalam pendidikan lingkungan berbasis etnopedagogi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 418–440. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36911>
- Njoh, A. J., Esongo, N. M., Ayuk-Etang, E. N. M., Soh-Agwetang, F. C., Ngyah-Etchutambe, I. B., Asah, F. J., Fomukong, E. B., & Tabrey, H. T. (2024). Challenges to Indigenous knowledge

- incorporation in basic environmental education in Anglophone Cameroon. *Journal of Asian and African Studies*, 59(5), 1387–1407. <https://doi.org/10.1177/00219096221137645>
- Nurkanti, M., Lubis, M., & Shukri, A. A. M. (2026). Deep learning-based biology learning with ethnopedagogy and local wisdom to support Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 15(1), 103–111. <https://doi.org/10.15294/jpii.v15i1.32341>
- Qamariah, S., Ilyasin, M., & Bahrani. (2025). Integrating ecotheology into Islamic education: A multicultural perspective study among kindergarten students. *Dinamika Ilmu*, 25(2). <https://doi.org/10.21093/di.v25i2.13027>
- Rahman, K. A., Hai, K. A., Sanusi, A., Harianto, N., & Jamil, H. (2026). Integrating local wisdom values into the classroom: A case study of ethnopedagogy in Islamic education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 525–542. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i2.15008>
- Ramlan, M. A. B., Sulbadana, Suardi, & Tampubolon, M. H. R. (2026). Reconceptualizing environmental education through Indigenous knowledge: A community-based pedagogical model from customary forest practices. *Journal La Edusci*, 7(2), 358–376. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v7i2.3000>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic Religious and Character Education to enhance environmental education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), Article e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57–74. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762>
- Suparmin, S., & Lubis, A. (2025). Khanduri Blang in Aceh: Construction of Islamic law with Qawa'id Fiqhiyyah approach. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 9(1), 148–177. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v9i1.25044>
- Suryana, N., Maisura, & Iqbal, M. (2026). Integration of the Khanduri Blang tradition in multicultural learning to optimize student character at the UPTD of State Elementary School 13 Makmur. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2186–2198. <https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.2186-2198>
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, & Pane, S. (2024). Integration of Islamic values with environmental ethics in pesantren education: A case study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>
- Taufikin. (2025). Integrating eco-theology in Islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>
- Taufiqurrochman, R. (2025). Linking environmental education and Arabic language teaching: Curriculum analysis of madrasa and pesantren in Indonesia. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 23(2), 73–85. <https://doi.org/10.21697/seb.5845>
- Ulayi, A. I., & Omang, T. N. (2024). Integrating Indigenous knowledge systems into environmental education in Nigeria: A pathway to sustainable development. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 27(2), 121–138. <https://doi.org/10.26858/ijes.v7i2.76300>

- Uswatun, Milandari, B. D., Bilal, A. I., Garba, M. M., & Hafeez, M. (2026). The effectiveness of ethnopedagogy in revitalising local wisdom in formal education: A phenomenological review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(4), 1260–1274. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.5742>
- Yulia, Manfarisyah, & Sulaiman. (2018). The existence of Keujruen Blang in the management of water resources as local wisdom in rice farming in Sawang Sub-District. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(12), 293–297. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.02271.4>
- Yusuf, M., & Marjuni, K. N. (2022). Environmental ethics from perspective of the Quran and Sunnah. *Religia*, 25(2), 246–263. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.847>